

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan suatu aktifitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam perkembangannya pariwisata menyangkut berbagai aspek di antaranya aspek ekonomi, sosial budaya, agama, lingkungan, keamanan dan aspek lainnya.¹ Aspek ekonomi mendapatkan perhatian lebih besar dan menjadi tujuan utama dari perkembangan kepariwisataan karena pembangunan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan devisa khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya.

Dengan kondisi alam serta keadaan geografis yang mendukung serta keberagaman budaya menempatkan Indonesia menjadi tempat tujuan wisata yang menarik. Salah satunya Sumatra Barat yang mempunyai keindahan alam yang menarik, dengan objek wisata alam yang beragam di antaranya Ngarai Sianok, Lembah Anai, Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Kembar, Batu Batikam dan Resort Wisata Mandeh, Taman Hutan Raya Bung Hatta dan lain sebagainya.² Selain pemandangan alam, ada pula tempat wisata sejarah dan kebudayaan yang mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri.

Pariwisata berasal dari Bahasa Sangsekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Pari* dan *Wisata*. *Pari* mempunyai arti banyak atau berulang, penuh atau

¹ I Putu Gelgel, *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO)*, Bandung: Refika Aditama, 2006, hal 22.

² Shofwan Karim Elha, "Pembangunan Kepariwisataan Sumatera Barat: Pengembangan Potensi Wisata Budaya", Makalah Orasi Ilmiah Annual Lecture dan Seminar Mengenang Tokoh Diplomasi Bung Hatta, Padang 19 April 2007, hal 2.

berputar-putar sedangkan Wisata mempunyai arti perjalanan.³ Jadi secara harfiah Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang berulang. Sedangkan menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.⁴

Jejak pariwisata di Indonesia dapat dilihat dari pembentukan *Vereeniging Toeristen Verkeer* (VTV) pada awal abad ke-20 atau lebih tepatnya pada tahun 1910-1912, yang merupakan sebuah badan pariwisata milik Belanda yang berkedudukan di Batavia. Badan yang bertindak sebagai tour operator dan *travel agent* ini secara gencar mempromosikan Indonesia terutama Jawa dan Bali. Kemudian pada tahun 1926 berdirilah sebuah cabang dari Lisind (Lissone Lindeman) yang kemudian menjadi anak perusahaan pelayaran Belanda dengan nama Nitour (*Nederlandsche Indische Touruten Bureau*) pada tahun 1928. Pelayaran Belanda atau KPM sendiri melayani pelayaran yang menghubungkan Batavia, Surabaya, Bali, dan Makasar dengan mengangkut wisatawan.⁵

³ Idris Abdurachman dalam Suryo Sakti Hadiwijoyo (penyunting) *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hal 41.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

⁵ Spillen (1989) dan Vickers (1989) dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta (penyunting) *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009, hal 35.

Untuk menggerakkan kembali pariwisata dan menangani perusahaan-perusahaan Belanda setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1946 pemerintah membentuk Honet (*Hotel National and Tourism*). Istilah pariwisata lahir pada saat Munas Tourisme atau Kongres YTI (Yayasan Tourisme Indonesia) ke-II di Tretes Jawa Timur tanggal 12-14 Juni 1958. Istilah pariwisata sendiri digunakan untuk artian *international tourism*, sedang untuk *domestic tourism* digunakan istilah dharma wisata.⁶

Membangun pariwisata yang mengagumkan dan menarik banyak wisatawan, perlu adanya perbaikan pengelolaan pariwisata dengan memperhatikan aspek-aspek permintaan dan penawaran pariwisata, serta pasar industri Indonesia, sehingga terus berkembang menjadi primadona dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan devisa negara.⁷ Hal itu pula yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Solok, pemerintah sedang giat membangun sektor wisata termasuk juga pengembangan daerah wisata yang salah satunya adalah Resort Wisata Danau Diatas.

Penelitian tentang kepariwisataan di Sumatera Barat masih jarang dan hanya ada beberapa karya historiografi. Kajian mengenai Alahan Panjang Resort ini menarik dan memungkinkan untuk diteliti, mengingat belum adanya penelitian yang sama. Masih terbuka peluang untuk mengkaji bagaimana perkembangan resort yang terletak di Kawasan Wisata Danau Kembar yang menjadi salah satu objek wisata unggulan Kabupaten Solok ini.

⁶ I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: penerbit Andi, 2005, hal 41.

⁷ James J. Spillane, "Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya (1994)" dalam Nopriyaman (penyunting) *Sejarah dan Pariwisata: Karya Sejarawan dalam Pembangunan*, Padang: Fakultas Sastra Unand, 1996 .

Pembangunan Resort Wisata Danau Diatas Alahan Panjang dimulai setelah sebelumnya dilakukan pengambil alihan sebidang lahan dari PT.CIP perusahaan milik Prancis oleh Pemerintah Daerah Sumatra Barat pada tahun 1996. Pada tahun 1971, PT.CIP yang bergerak di bidang perkebunan bunga dan juga *green house* mengganti tanah ulayat dengan kontrak perjangjian selama 25 tahun. Setelah masa kontrak berakhir, lahan tersebut dikembalikan kepada Pemerintah Daerah.⁸ Lahan itu oleh Pemerintah Daerah dikembangkan menjadi Resort wisata. Resort pariwisata ini dibangun di lahan seluas 40 hektar di kawasan tepi Danau Diatas, pada tahun anggaran 1997/1998 oleh Pemerintah Kabupaten Solok dengan biaya pembangunan tahap pertama sebesar Rp. 1,5 milyar dari APBD I Sumatra Barat.⁹

Rangkaian proses pembangunan diawali dengan pembersihan lahan pada tahun 1998, kemudian diikuti dengan pembangunan infrastruktur pariwisata tahap pertama. Setelah pembangunan yang memakan waktu selama lebih kurang dua tahun tersebut selesai, pada tahun 2001 resort mulai beroperasi dan dibuka untuk para wisatawan.

Letaknya yang berada di pinggir danau bisa menjadi aspek penunjang perkembangan resort ini, karena wisatawan yang datang dapat menikmati pemandangan alam yang ditemani hembusan angin danau. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok, jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Alahan Panjang Resort setiap tahunnya

⁸ Wawancara dengan Amri Yetno, di kantor UPT Objek Wisata Danau Kembar.

⁹ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Solok, *Bunga Rampai Satu Abad Kabupaten Solok*, Bandung: Bandung Sains & Teknologi Kerjasama dengan Pemda Kab.Solok, 2013, hal 160.

terus mengalami peningkatan meskipun begitu terdapat beberapa tahun yang mengalami penurunan jumlah pengunjung. Awal dibuka secara resmi oleh pemerintah pada tahun 2001 jumlah pengunjung tercatat sebanyak 12.276 orang. Jumlah tersebut terus bertambah di tahun berikutnya sebanyak 34.773 orang dan mengalami penurunan pada tahun 2004 menjadi 30.937, penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai alasan yang dibahas nantinya. Namun pada tahun berikutnya jumlah pengunjung kembali meningkat hingga pada tahun 2014 tercatat sebanyak 48.606 pengunjung yang datang ke Alahan Panjang Resort Danau Diatas.¹⁰

Alahan Panajng Resort ini berada di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang membawahi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Objek Wisata Danau Kembar yang mengawasi langsung di lapangan. Dalam rangka menggali potensi wisata, pemerintah menggelar *event* tahunan yang bertajuk “Festival Singkarak Danau Kembar”. Dilaksanakan pada tanggal 23-27 Agustus 2008 event Festival Singkarak Danau Kembar diikuti oleh 74 nagari dari 14 kecamatan se Kabupaten Solok yang menampilkan pakaian serta upacara adat yang berbeda. Parade arak-arakan pakaian serta upacara adat yang berbeda dengan iringan musik yang khas tersebut tercatat pada Museum Rekor Dunia-Indonesia (Rekor MURI).¹¹

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berbicara mengenai pariwisata, banyak hal yang dapat dikaji seperti perkembangan pariwisata itu sendiri, dan pengaruh yang ditimbulkan sektor

¹⁰ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Solok, *Kabupaten Solok Dalam Angka*, Arosuka: Bappeda Kabupaten Solok.

¹¹ Bappeda Kab. Solok. *Op.Cit.*, hal 232.

pariwisata tersebut bagi kehidupan masyarakat sekitar seperti dampak ekonomi, sosial dan budaya serta bagaimana kontribusi masyarakat, peranan pemerintah dan *stake holder* dalam memajukan pariwisata tersebut. Oleh sebab itu dalam membahas permasalahan mengenai pariwisata ini, diperlukan rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan dan perkembangan Resort Pariwisata Danau Diatas Alahan Panjang ?
2. Memajukan sebuah objek wisata selain pengelolaan yang tepat, pemasaran juga amatlah diperlukan agar produk pariwisata yang ditawarkan dikenal banyak orang. Usaha dan langkah apa yang telah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Solok dalam memajukan pariwisata di Resort Pariwisata Alahan Panjang?
3. Kegiatan kepariwisataan sebagai kegiatan yang melibatkan banyak pihak akan memberikan dampak bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pariwisata langsung maupun lingkungan sekitar. Bagaimana dampak perkembangan pariwisata terhadap sosial dan ekonomi masyarakat sekitar ?

Suatu penelitian sejarah mempunyai batasan *temporal* dan *spasial*. Adapun pembatasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1996-2014. Pemilihan tahun 1996 sebagai batasan awal penelitian dikarenakan pada tahun ini dimulailah pengambil-alihan lahan yang akan dijadikan tempat pembangunan kawasan wisata ini dari perusahaan milik Prancis ke Pemerintahan Daerah. Tahun 2014 diambil sebagai batasan akhir karena pada tahun ini perkembangan resort semakin meningkat dengan fasilitas yang bertambah dan juga guna melihat

perkembangan terakhir resort. Sedangkan untuk batasan spasial penelitian adalah Resort Wisata Danau Diatas yang terletak di Kec. Lembah Gumanti, Nagari Alahan Panjang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dituliskan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana pengelolaan serta perkembangan Resort Pariwisata Danau Diatas Alahan Panjang.
2. Untuk melihat usaha yang telah dilakukan Pemerintah Daerah dalam memajukan pariwisata di Alahan Panjang.
3. Melihat dan mendeskripsikan dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial dan ekonomi masyarakat sekitar resort.

Selain itu, tulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada para pembaca, serta dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah dalam upaya pengembangan sektor pariwisata Alahan Panjang dan juga Kabupaten Solok.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan mengenai kepariwisataan yang secara garis besar tidak berbicara tentang Resort Wisata Danau Diatas namun dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, diantaranya adalah:

Buku karya Bakaruddin yang berjudul *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataan* membahas mengenai sejarah kepariwisataan sejak pra revolusi

sampai pasca kemerdekaan, selain itu dalam bukunya tersebut Bakaruddin menjelaskan konsep-konsep dasar kepariwisataan, perencanaan dan strategi kepariwisataan pada Pelita I sampai Pelita VI serta industri pariwisata. Dalam bukunya itu juga Bakaruddin sedikit menyebut Danau Diatas dan Danau Dibawah (Danau Kembar) walaupun hanya sepintas.¹²

Selanjutnya H. Syaukani HR dalam bukunya *Pesona Pariwisata Indonesia. Sektor Pariwisata sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok* mengenai sumber daya yang ada di Indonesia yang berpotensi pariwisata, memaparkan tentang pentingnya pembangunan kepariwisataan yang bisa mendatangkan devisa bagi negara Indonesia. Serta juga menjelaskan bagaimana cara membuat pariwisata di Indonesia lebih menarik agar membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung.¹³

Buku *Bunga Rampai Satu Abad Kabupaten Solok* yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Solok dapat dijadikan bahan rujukan yang memberikan gambaran mengenai perencanaan pembangunan awal Resort Danau Diatas. Buku tersebut menggambarkan bagaimana perkembangan Kabupaten Solok serta peristiwa apa saja yang dilalui Kabupaten Solok mulai dari masa kolonial sampai masa sekarang, yang juga menyinggung mengenai Resort Danau Diatas yang awal pembangunannya dimulai pada masa pemerintahan Bupati Gamawan Fauzi. Selain itu, dalam buku ini juga terdapat

¹² Bakaruddin, *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisata*, Padang: UNP Press, 2009.

¹³ Syaukani HR, *Pesona Pariwisata Indonesia. Sektor Pariwisata sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok*, Jakarta: Nuansa Madani, 2003.

tulisan mengenai pelaksanaan Festival Singkarak Danau Kembar yang dilaksanakan pada tahun 2008.¹⁴

Penelitian mengenai Nagari Alahan Panjang pernah dilakukan oleh Helendra Putra akan tetapi tidak membahas sektor pariwisata melainkan sektor pertanian dengan judul “Perkembangan Pertanian Lobak dan Kehidupan Petani Lobak di Alahan Panjang Tahun 1972-1998”. Tulisan skripsi ini membahas mengenai awal munculnya pertanian lobak di Nagari Alahan Panjang serta perkembangannya. Selain itu juga membahas bagaimana proses pemasaran hasil pertanian dan juga dampak dari pertanian lobak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.¹⁵ Pada karya ini memberikan gambaran mengenai kehidupan ekonomi masyarakat Alahan Panjang terutama petani.

Penelitian dan penulisan mengenai kepariwisataan di Sumatera Barat memang tidak banyak, akan tetapi terdapat beberapa karya yang pernah ditulis seperti skripsi Riki “Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawah Lunto (2001-2008)”. Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah sejarah perkembangan pariwisata yang dimulai dari tahun 2001. Juga membahas mengenai objek penunjang yang menjadi daya tarik pariwisata yaitu *Waterboom*, atraksi kebudayaan dan juga tambang batu baranya.¹⁶

Selain itu ada skripsi Edward Trisno, “Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi (1984-1999)”. Dalam tulisannya dibahas mengenai objek-objek pariwisata yang

¹⁴ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Solok, *Bunga Rampai Satu Abad Kabupaten Solok*, Bandung: Bandung Sains & Teknologi Kerjasama dengan Pemda Kab.Solok, 2013.

¹⁵ Helendra Putra, *Sejarah Perkembangan Pertanian Lobak dan Kehidupan Petani Lobak di Alahan Panjang Tahun 1972-1998, Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006.

¹⁶ Riki, *Sejarah Perkembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008, Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009.

ada di kota Bukittinggi dilengkapi dengan saran dan prasarana penunjang yang ada. Begitu juga kegiatan kepariwisataan serta melihat tingkat kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.¹⁷

Sedangkan Julinda dalam karya skripsinya yang berjudul “Dinamika Industri Pariwisata di Maninjau Sumatera Barat (1960-1998)” menjelaskan mengenai pertumbuhan dan dinamika pariwisata di Maninjau serta langkah apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dalam perjalanan industri pariwisata di Maninjau. Selain itu ia juga menggambarkan bagaimana tanggapan masyarakat setempat berhubungan dengan pariwisata di Maninjau.¹⁸

Semua karya buku dan skripsi yang telah disebutkan diatas belum ada yang melakukan penelitian dan membahas mengenai Resort Pariwisata Danau Diatas. Maka dari itu penelitian mengenai pembangunan dan pengelolaan resort dengan sudut pandang ilmu sejarah memungkinkan untuk dilakukan. Selain karena belum pernah dilakukan, hal yang membuat penelitian ini menarik untuk dikaji karena awal pembangunan resort wisata ini memberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat sekitar selain itu untuk melihat kendala apa yang dihadapi pemerintah sehingga resort pariwisata yang telah berdiri selama 18 tahun tetapi belum memperlihatkan kemajuan yang berarti. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Alahan Panjang Resort Di Danau Diatas Tahun 1996-2014”.

¹⁷ Trisno Edward, Sejarah Pariwisata di Kota Bukittinggi 1984-1999, *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005.

¹⁸ Julinda, Dinamika Industri Pariwisata di Maninjau Sumatra Barat 1960-1998, *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra universitas Andalas, 2003.

E. Kerangka Analisis

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan perjalanan baru.¹⁹ Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha dan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi untuk tujuan rekreasi dan kegiatan lain.²⁰ Selain untuk tujuan kesenangan dan menikmati waktu senggang, perjalanan tersebut juga bisa dilakukan karena beragam kegiatan seperti bisnis, pendidikan dan alasan lainnya.

Menurut Yoeti, pariwisata harus memiliki 4 kriteria yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, dilakukan di luar tempat kediaman dimana orang itu biasanya tinggal
2. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang tanpa mencari nafkah di negara, kota atau daya tarik wisata yang dikunjungi
3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari daerah asalnya dan bukan diperoleh dari hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan
4. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.²¹

¹⁹ Robinson (1976) dan Murphy (1985) dalam I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri (penyunting) *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005, hal 40.

²⁰ Bakaruddin, *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataaan*, Padang: UNP Press, 2009, hal 16.

²¹ Yoeti Oka A, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.

Istilah pariwisata dicetuskan pertama kali oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno pada tanggal 14 Juni 1958 dalam penutupan Musyawarah Nasional Tourism II di gedung Pemuda Surabaya. Kata pariwisata dipakain sebagai pengganti kata *tourisme* yang dilakukan antarbenua, sedangkan untuk antar kota atau daerah digunakan kata darmawisata.²²

Pengembangan kegiatan pariwisata di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua tipe pengembangan yaitu tipe tertutup dan tipe terbuka. Pariwisata tipe tertutup mempunyai karakteristik lokasinya terpisah dari masyarakat setempat dan tidak melibatkan masyarakat sekitarnya. Sehingga kontribusi untuk daerah setempat kurang. Sedangkan pariwisata tipe terbuka pada umumnya ditandai dengan adanya hubungan intensif antara wisatawan dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga distribusi pendapatan yang diperoleh dari wisatawan dapat secara langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Selain itu adanya partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan fasilitas objek wisata setempat.²³

Terdapat tiga jenis pariwisata yang dikembangkan di Indonesia, yaitu pariwisata alam, pariwisata konvensi, dan pariwisata budaya. Pariwisata alam adalah pariwisata yang mengandalkan keindahan alam, pariwisata konvensi adalah yang dipadukan dengan kegiatan-kegiatan konvensi seperti rapat-rapat, seminar, pertemuan-pertemuan baik yang bersifat nasional, regional, dan interna-

²² Shofwan Karim Elha. *Loc.Cit.*

²³ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hal 47.

sional, sedangkan wisata budaya lebih mengandalkan kepada keindahan budaya daerah setempat.²⁴

Pariwisata alam atau lingkungan diartikan sebagai jenis pariwisata yang muncul karena keinginan untuk mencari pemandangan yang berbeda dari yang lain dan mengutamakan faktor geografi seperti gunung, danau, sungai dan lain sebagainya.²⁵ Pengembangan kawasan pariwisata Danau Kembar termasuk kedalam pariwisata alam dengan menawarkan keindahan alam sekitar sebagai objek wisata di tunjang dengan sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang dibangun pemerintah untuk memberikan pelayanan lebih terhadap wisatawan.

Jika ada pariwisata, maka ada pelaku atau orang yang melakukan wisata yang disebut wisatawan. Wisatawan sering juga disebut dengan istilah pengunjung atau *visitor* yang merupakan setiap orang atau kelompok orang yang datang ke suatu daerah wisata dengan maksud apapun seperti pesiar, kesehatan, belajar, olahraga, kekeluargaan dan pertemuan ilmiah lainnya kecuali untuk menerima upah.²⁶ Secara umum, klasifikasi wisatawan itu dapat dibagi tiga yaitu kalangan intelektual, usahawan dan wisatawan biasa. Tiga kelompok ini memberi sumbangan dan andil cukup besar bagi perkembangan pariwisata.²⁷ Selain itu menurut tempat asalnya, wisatawan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Wisatawan Asing atau mancanegara, yaitu wisatawan dari suatu negara yang berkunjung ke negara lain

²⁴ Herwandi, "Pariwisata Budaya dan Arkeologi Pariwisata di Sumatera", Makalah Orasi Ilmiah Dies Natalis Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang 7 Maret 2003.

²⁵ Ermayanti, "Antropologi Pariwisata", *Diktat*, Padang: FISIP Universitas Andalas, 2000, hal 15.

²⁶ Bakaruddin. *Op.Cit.*, hal 12.

²⁷ Nopriyasman, "Sejarah dan Pariwisata: Karya Sejarawan dalam Pembangunan", *Laporan Penelitian*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1996, hal 5.

2. Wisatawan Domestik, yaitu wisatawan yang berkunjung dari suatu daerah ke daerah lainnya dalam kawasan suatu negara
3. Wisatawan Lokal, yaitu wisatawan domestik yang melakukan perjalanan ke tempat-tempat wisata dalam suatu daerah yang sama.²⁸

Objek atau daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Objek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya.
2. Objek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukan.
3. Objek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus.²⁹

Adapun berbagai macam pariwisata yang berpotensi dan layak untuk dikembangkan Kabupaten Solok adalah wisata alamnya, termasuk salah satu objek wisata Alahan Panjang Resort Danau Diatas.

Dalam pengertian sederhana Resort adalah bangunan hotel yang terletak di daerah pegunungan, pantai atau pulau. Berbeda dengan hotel yang berada di kota

²⁸ Bakaruddin. *Op.Cit.*, hal 25.

²⁹ Suryo Sakti Hadiwijoyo. *Op.Cit.*, hal 49.

(*city hotel*) dengan interior yang mewah, resort lebih memperhatikan suasana lingkungan di sekitarnya yang menimbulkan suasana yang menarik.³⁰ Resort Wisata Danau Diatas yang terletak di pinggir danau menyajikan pemandangan alam yang menarik dengan udara sejuk khas pegunungan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung.

Penelitian mengenai Resort Pariwisata Danau Diatas dapat dikategorikan ke dalam sejarah pariwisata dengan bahan kajian masalah kepariwisataan secara menyeluruh. Industri pariwisata merupakan proses dari gejala keseluruhan sebagai akibat adanya orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan wisata. Kajian sejarah pariwisata dikategorikan kedalam sejarah sosial mengkaji masyarakat, organisasi dan kebudayaan juga sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemakmuran kearah perubahan ekonomi.³¹ Sejarah sosial karena berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar dan juga sejarah ekonomi dengan menambah Pendapatan Asli Daerah.

Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan juga untuk memberikan keamanan serta kenyamanan, industri pariwisata kemudian memberikan peluang bagi pihak-pihak untuk bergerak dibidang pariwisata dengan menyediakan jasa dan juga barang ataupun pelayanan yang dibutuhkan untuk kepentingan wisatawan.³²

Dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah Indonesia, ada beberapa kondisi yang harus diwujudkan dan

³⁰ Bagyono, *Pariwisata dan Perhotelan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.

³¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hal 243.

³² Bakaruddin. *Op.Cit.*, hal 145.

diciptakan sehingga menarik dan nyaman serta memberikan kenangan yang indah bagi para wisatawan yang dikenal dengan Sapta Pesona.³³ Tujuh unsur Sapta Pesona tersebut adalah: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah dan Kenangan.

Sektor pariwisata selalu memberikan efek pengganda atau *Multiplier Effect* dengan cakupan kegiatan yang sangat luas yang dimiliki. Sektor pariwisata dapat dioptimalkan untuk memberikan efek ganda pada berbagai sektor lain seperti :

1. Makin luasnya kesempatan usaha dengan munculnya usaha yang menyediakan keperluan wisatawan seperti hotel, restoran, pusat perbelanjaan dan lain sebagainya
2. Makin luasnya lapangan kerja
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah

Menurut Glasson *Multiplier Effect* adalah suatu kegiatan yang dapat memacu timbulnya kegiatan lain. Begitupun dengan industri pariwisata yang akan menggerakkan industri-industri lain sebagai pendukungnya disamping unsur utama pariwisata itu sendiri berupa daya tarik wisata, perhotelan, restoran juga transportasi lokal. Industri pendukung tersebut dapat berupa usaha dibidang transportasi, kuliner, perbankan bahkan manufaktur yang dapat dikembangkan melalui sektor pariwisata.³⁴

³³ Dirjen Pariwisata (1994) dalam Bakaruddin (penyunting) *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataaan*, Padang: UNP Press, 2009, hal 74.

³⁴ Yusak Anshori, *Tourism Board Strategi Promosi Pariwisata Daerah*, Jakarta: Putra Media Nusantara, 2010.

Selain itu, multiplier effect juga bisa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan industri pariwisata. Ukuran keberhasilan tersebut dihitung dari besar pengaruh uang yang dibelanjakan wisatawan terhadap perekonomian suatu negara atau daerah destinasi pariwisata. Kedatangan wisatawan secara langsung maupun tidak akan menggerakkan roda perekonomian di daerah destinasi.

Pembangunan pariwisata mampu memberikan peluang bagi pengembangan kegiatan ekonomi lain masyarakat yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan seperti usaha rumah makan atau kafe sederhana yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Resort Wisata Danau Diatas.

F. Metode Penelitian dan Sumber

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dalam kajian sejarah pada umumnya yang terdiri dari empat tahap penelitian yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi).³⁵ Metode sejarah merupakan serangkaian cara atau teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dari masa lampau yang terjamin keasliannya.

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelitian sejarah, yakni kegiatan menemukan, menghimpun dan mengumpulkan sumber. Sumber sejarah yang dimaksud adalah sejumlah materi sejarah, tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktivitas manusia yang dikomunikasikan. Pengumpulan sumber dilakukan dengan cara studi pustaka dan lapangan serta wawancara.

Studi pustaka untuk mendapatkan literatur dan laporan penelitian yang telah ada sebelumnya serta buku referensi yang relevan dengan topik penelitian

³⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986, hal 32.

mengenai pariwisata. Studi kepustakaan ini dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Pustaka Fakultas Ilmu Budaya , Pustaka Sejarah.

Pencarian sumber di lapangan untuk mengumpulkan arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Resort Pariwisata Danau Diatas. Data yang dapat dikategorikan sebagai sumber primer (utama) ini di antaranya arsip-arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok, berupa Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah kabupaten Solok tahun 2001-2010, Revisi Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Solok tahun 2007-2017, arsip Perkiraan Biaya Investasi Resort Danau Diatas tahun 1996, Surat Keputusan Penetapan Ganti Kerugian HGU PT. Danau Diatas Makmur tahun 1996, Surat keputusan Bupati nomor 232 tahun 1996 tentang Penetapan Lokasi Pembangunan Sarana Pariwisata Danau Kembar, Surat Pelepasan Hak PT. Danau Diatas Makmur tahun 1996, Peraturan Daerah Kabupaten Solok nomor 9 tahun 2011 tentang Restribusi Jasa Usaha, arsip Laporan Realisasi Pendapatan Asli Daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok tahun 2012 dan 2013, Site Plan Kawasan Pariwisata Danau Kembar dan Proposal Festival Singkarak Danau Kembar tahun 2008 dan 2009.

Selain itu juga arsip-arsip Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Solok berupa Peraturan Daerah Kabupaten Solok nomor 2 tahun 2002, Peraturan Daerah Kabupaten Solok nomor 4 tahun 2013 dan Master Plan Kawasan Wisata Danau Kembar Kabupaten Solok serta data lainnya yang dibutuhkan seperti laporan berita koran yang terkait.

Sedangkan untuk sumber lisan pendukung sumber tertulis dikumpulkan dengan studi wawancara, untuk menjangkau informasi-informasi yang dibutuhkan bersama pihak-pihak yang terkait dengan bahasan penelitian. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan beberapa tokoh dan pihak yang berhubungan langsung dengan Resort Pariwisata Danau Diatas, seperti wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Solok, Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Objek Wisata Danau Kembar, Pengelola Kantin Resort, para pedagang disekitar resort, tokoh masyarakat, serta pengunjung dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur.

Pada tahap selanjutnya, sumber yang telah dikumpulkan perlu dilakukan kritik terhadap sumber untuk mendapatkan kebenaran dan juga kredibilitas dari sumber tersebut. Kritik eksternal mengenai bahan fisik atau hal lain diluar isi sumber, sedangkan kritik intern mengenai keaslian dan kredibilitas isi sumber untuk memahami isi sumber.³⁶

Kemudian data yang telah didapatkan dirangkai sehingga menjadi suatu informasi yang jelas tentang kronologis peristiwa sejarah yang dikenal dengan interpretasi. Interpretasi atau penafsiran bersifat individual tergantung pada pribadi yang melakukan sehingga terjadi perbedaan dalam interpretasi karena perbedaan latar belakang, pola pikir, motivasi dan hal lain yang mempengaruhinya.

³⁶ Suhartono W. Pranoto, Teori dan Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hal 36.

Tahap terakhir setelah proses analisis sumber yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Kebenaran atau signifikansi semua fakta yang dijamin melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi.³⁷ Penulisan sejarah dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang telah didapatkan dalam suatu narasi kronologis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab, yang setiap bab akan membahas hal-hal yang telah diteliti yang diuraikan secara kronologis. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berupa gambaran umum Nagari Alahan Panjang dan Resort Danau Diatas secara geografis. Bab III membahas tentang pembangunan Resort Danau Diatas, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu, awal pembangunan, penerimaan karyawan, peran pemerintah dalam perkembangan resort tersebut.

Bab IV menjelaskan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pembangunan resort terhadap kehidupan masyarakat sekitar dan Bab V yaitu kesimpulan yang berisi ringkasan dari keseluruhan isi skripsi yang telah ditulis nantinya dan bagaimana pendapat penulis tentang penelitian yang telah dilakukan.

³⁷ Helius Sjamsuddin. *Op.Cit*, hal 121.